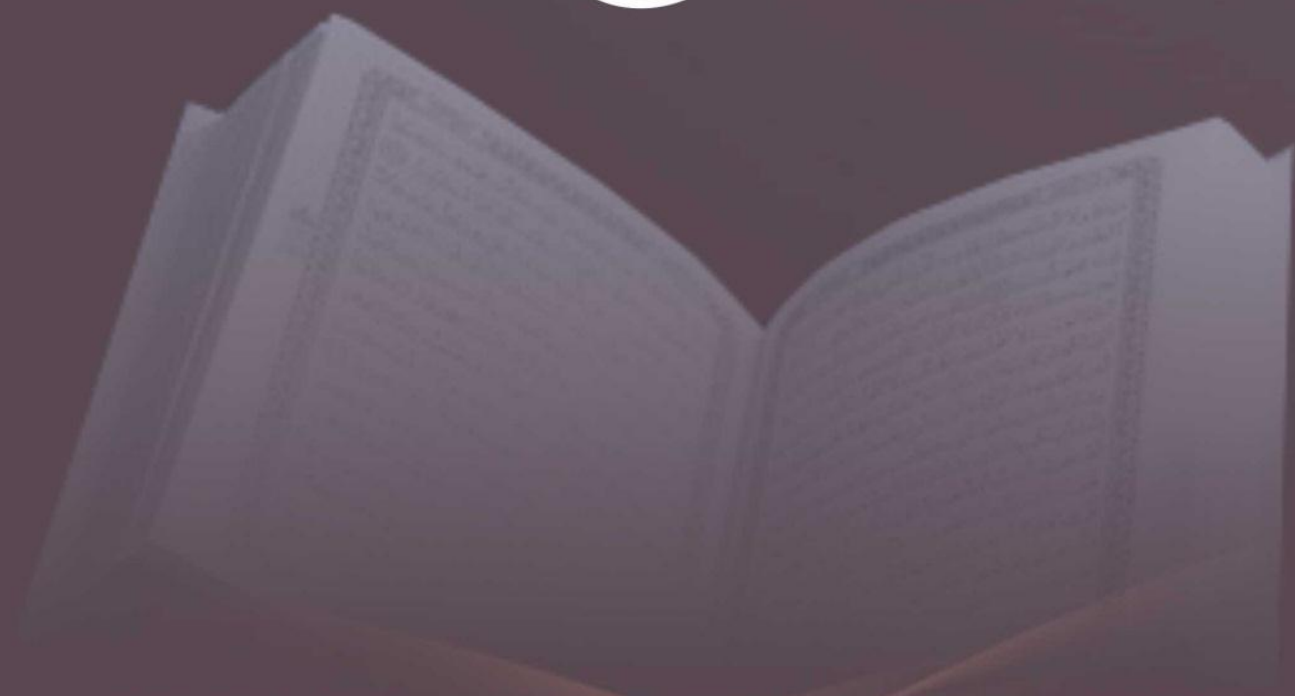


E-BOOK ISLAM

KEAGUNGAN PENGARUH AL-QUR'AN



PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

KEAGUNGAN PENGARUH AL-QUR'AN

Prof. DR. Mahmud al-Dausary

Alih Bahasa:

DR. Muhammad Ihsan Zainuddin, Lc., M.Si.



DAFTAR ISI

[PENGANTAR](#)

[DAFTAR ISI](#)

[PENDAHULUAN](#)

[PASAL PERTAMA: URGENSI DAKWAH DENGAN AL-QUR'AN](#)

[PASAL KEDUA: PENERAPAN-PENERAPAN DAKWAH DENGAN AL-QUR'AN AL-KARIM](#)

[PASAL KETIGA: PENGARUH AL-QUR'AN DALAM RESPON](#)

[KALANGAN KONTEMPORER](#)



Pendahuluan

Sungguh pengaruh Al-Qur'an Al-Karim sangat menakjubkan di dalam hati manusia, di setiap generasi. Bermula dari pengaruh Al-Qur'an yang telah merubah warna kehidupan bangsa Arab di Jazirah Arab, dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan, dari kesyirikan menuju Tauhid, dari perpecahan menuju kepada persatuan, keharmonisan serta kerukunan. Dan selanjutnya mereka tumpah bak air bah, mengalir Jazirah Arab dan negeri-negeri lainnya, meruntuhkan kebesaran dan kekaisaran Persia dan Romawi, kerajaan terbesar di muka bumi. Mereka mencabut akar kesyirikan dan kezhaliman serta menyebarkan nilai-nilai Tauhid, kebenaran dan keadilan. Sudah barang tentu, penyebabnya yang paling utama adalah pengaruh Al-Qur'an.

Al-Qur'an telah memancarkan sinarnya yang terang di negeri-negeri Arab sejak mereka mendengarkan gemanya pertama kali; baik terhadap orang yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lapangkan dadanya dan terangi hatinya, atau orang yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah tutup hatinya dan menjadikan apa yang setiap tatapan matanya sebuah sinyal permusuhan, seperti: Al-Walid bin Al-Mughirah dan yang lain sebagainya.

Maka pancaran Al-Qur'an ini dirasakan oleh hati yang khusyu' dan memberikan pengaruh yang kuat dalam jiwa. Akan tetapi bangsa Arab sebagaimana digambarkan oleh Al-Qur'an Al-Karim:



“Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.” (Q.S. Az-Zukhruf : 58).

Dan mereka adalah kaum yang saling bermusuhan dan membangkang, sebagaimana firman-Nya:

“Dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.” (Q.S. Maryam : 97).

Mereka mulai menyebarkan keragu-raguan terhadap Al-Qur'an, lalu mereka menyerang Al-Qur'an dengan menghadirkan para penyair (sastrawan), untuk mematikan sinarnya dan menundukkan keluhurannya.

Sesungguhnya kita dipenuhi rasa heran melihat sebagian da'i yang lalai atau meremehkan ayat-ayat Al-Qur'an dan pengaruhnya yang besar di hati para *mad'u* (komunikan). Mereka berbicara dengan argumentasi akal dan melupakan Kalam Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam dakwahnya. Tidak memberikan dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan hanya sedikit saja. Dan terkadang tidak mengalir dari lisannya satu ayat pun padahal materi yang disampaikan sangat banyak.¹

Dan inilah urgensi yang agung dari Kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan pengaruhnya yang besar dalam penyebaran dakwah di tengah-tengah umat manusia, baik zaman dahulu maupun zaman sekarang. Pembicara selanjutnya adalah mengenai pengaruh Al-Qur'an Al-Karim dalam jiwa para *mad'u* (komunikan) dalam pembahasan sebagai berikut:

¹ Penjelasan ini tidak berarti bahwa para da'i hanya mencukupkan diri dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an saja pada saat berdakwah, lalu melalaikan penjelasan dan perincian, pemberian contoh dan pemaparan kisah serta pelajaran...Karena ini menyelisihi nash Al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah. Allah *Ta'ala* berfirman: *“Dan telah Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar engkau menjelaskannya kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka dan agar mereka mau memikirkannya.”* (Q.S. al-Nahl: 44).



PASAL PERTAMA:

URGENSI DAKWAH DENGAN AL-QUR'AN

Di dalamnya terdapat penjelasan ayat-ayat tentang urgensi dakwah
dengan Al-Qur'an dan penjelasan terhadapnya



Pendahuluan

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menguatkan Rasul-Nya dengan Al-Qur'an, dan menyuruhnya untuk berdakwah dengannya dan bersandar kepadanya. Hal itu tidak lain, karena ia memiliki pengaruh yang sangat membekas di dalam jiwa.

Oleh karena itu, kita temukan banyak nash-nash Al-Qur'an, yang memerintahkan dan mendorong kita untuk berdakwah dengan menggunakan Al-Qur'an secara langsung di antaranya:

1. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَأَوْحِي إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لَأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ

“Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an(kepadanya).” (Q.S. Al-An'am : 19).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan melalui ayat ini, bahwasanya Al-Qur'an diwahyukan untuk memberi manfaat dan kebaikan bagi manusia. Di dalamnya terdapat peringatan bagi orang-orang yang membacanya dan pada setiap orang yang mendengar Al-Qur'an sampai hari kiamat.

Oleh karena itu, Mujahid *rahimahullah* pernah mengatakan:



“Di mana saja Al-Qur'an datang (disebutkan), maka ia adalah pendakwah, ia adalah pemberi peringatan.” Kemudian dia membaca ayat:

“Supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya).” (Q.S. Al-An'am : 19).²

2. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

كِتَابٌ أُنْزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنَذِرَ بِهِ وَذِكْرَى
لِلْمُؤْمِنِينَ

“Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-A'raaf : 2).

Perintah ini ditujukan kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wasallam*, agar memberi peringatan kepada orang-orang kafir dengan Al-Qur'an, dan mengingatkan kaum mukminin dengannya, karena Al-Qur'an meliputi semua yang dibutuhkan oleh manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dan hanya karena orang-orang mukmin yang dapat mengambil manfaat dari petunjuknya.

Ketika seorang da'i yang mengajak manusia ke jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan Al-Qur'an, maka hendaknya tidak ada dalam hati suatu ganjalan, yang berupa kesempitan, keraguan dan kebimbangan. Karena Al-Qur'an itu merupakan kitab yang diturunkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari arah depan maupun dari arah belakang, sehingga dadanya akan menjadi lapang, jiwanya menjadi tenteram, maka

² *Tafsir Al-Thabari*, (11/291)



hendaklah ia maju menyampaikan perintah dan larangan-Nya dan tidak takut dengan ancaman orang jahat dan orang yang menentangnya.³

3. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (Q.S. Al-Israa' : 106).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur dan bertahap sesuai dengan kejadian dan peristiwa yang dialami oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wasallam* selama 23 tahun, agar beliau membacaknya kepada manusia dan menyampaikan secara perlahan-lahan, supaya mereka bisa merenungi dan mengimani ayat-ayat-Nya.⁴

Demikian pula hendaknya setiap da'i yang memiliki perhatian serius dalam meneladani kehidupan Nabi kita Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* untuk membacakan Al-Qur'an di hadapan manusia, mengajak mereka untuk mengimaninya secara pelan-pelan, agar mereka dapat memahami apa yang ada di dalamnya, berupa hikmah dan ilmu pengetahuan yang tinggi.

4. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

قُلْ إِنَّمَا أُنْذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنْذَرُونَ

“Katakanlah (hai Muhammad): ‘Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan.’” (Q.S. Al-Anbiyaa' : 45).

³ Lihat *Tafsir Al-Thabari* (12/297), *Tafsir Al-Qurthubi* (7/160-161), *Tafsir Al-Sa'di*, hal. 245-246, *Fi Zhilal Al-Qur'an* (3/1254-1259)

⁴ Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, (3/69)



Ini adalah perintah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Rasul-Nya, agar beliau memberi peringatan kepada manusia seluruhnya dan mendakwahi mereka dengan Al-Qur'an, yang merupakan wahyu dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Jika mereka menyambut seruan itu, maka kebaikannya kembali kepada diri mereka sendiri. Dan jika mereka menolak, maka yang demikian itu karena gema suara Al-Qur'an yang penuh hikmah yang mereka dengar, tidak menemukan hati yang mau menerima petunjuk. Hati mereka telah menjadi tidak dapat mendengar dan memahami apa yang diucapkan untuknya.⁵

Demikian pula hendaknya seorang da'i yang mengajak umat ke jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, memperingati mereka dengan Al-Qur'an dan memberi ancaman kepada mereka dengannya. Siapa yang menolak dari mereka dan tidak terpengaruh dengan bacaan Al-Qur'an, karena hatinya sepi dari kebaikan dan penerimaan terhadapnya. Sehingga ia seperti seorang tuli yang tidak mengambil manfaat apapun dari suara yang membawa makna dan kabar berita yang ada di sekitarnya.

5. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan Jihad yang besar.” (Q.S. Al-Furqan : 52).

Ayat yang mulia di atas adalah nash yang sangat terang yang menjelaskan bahwa sesungguhnya dakwah dengan Al-Qur'an merupakan pasal jihad *fi sabilillah* yang terbesar. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyebutnya dengan jihad, maka alangkah agungnya kemuliaan para da'i di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Di mana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggelari mereka dengan *mujahidin* yang berjihad dengan jihad yang besar. Alangkah

⁵ Lihat *Tafsir Al-Qurthubi* (11/292), *Tafsir Ibnu Katsir* (3/181), *Tafsir Al-Sa'di*, hal. 483.



berlimpahnya nikmat karunia ini bagi mereka, yang wajib mereka syukuri, berbuat ikhlas, dan beramal tak terputus untuk memerangi orang-orang kafir dan para pelaku maksiat dari kaum muslimin dengan Al-Qur'an; karena sesuatu yang digunakan untuk berjihad menghadapi kaum kafir (maksudnya: Al-Qur'an-pen) seharusnya lebih pantas digunakan untuk menghadapi ahli maksiat dari kaum muslimin.

6. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى حَتَّى يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا
وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَى إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ

“Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman.” (Q.S. Al-Qashshash : 59).

Ayat di atas menerangkan tentang urgensi dakwah dengan Al-Qur'an, di mana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan orang yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an, sebagai suatu kenikmatan dan penghalang dari turunnya azab terhadap orang-orang kafir.

Yang demikian itu dengan cara menegakkan *hujjah* (argumentasi) terhadap mereka dengan memperdengarkan Al-Qur'an, yang merupakan sarana paling nyata dan penyebab terbesar untuk beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan masuk ke dalam agama-Nya.⁶

Senada dengan ayat di atas adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

⁶ Lihat *Tafsir Al-Qurthubi* (13/301-303), *Tafsir Ibnu Katsir* (3/397), *Tafsir Al-Sa'di*, hal. 571.



وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ
مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.” (Q.S. At- Taubah : 6).

Makna firman-Nya: *“supaya ia sempat mendengar firman Allah”*, adalah Al-Qur'an yang engkau bacakan kepadanya, agar ia mentaddaburi maknanya, dan tersingkat di hadapannya hakikat kebenaran. Engkau adakan *hujjah* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadapnya. Jika ia memeluk Islam, maka ia mempunyai hak yang sama dengan kaum muslimin.

Dan jika ia enggan (menolak), maka kembalikan ia ke tempat yang aman, atau kembalikan ia ke rumahnya yang di dalamnya ada perlindungan, kemudian perangilah ia jika engkau menghendakinya.⁷

7. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ

“Maka beri peringatanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut dengan ancaman-Ku.” (Q.S. Qaaf : 45).

Itu karena Al-Qur'an mampu menggetarkan hati, menjadikannya merasa takut yang teramat sangat dari beratnya azab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jika tidak beriman dengan Al-Qur'an, lalu dia mengamalkan isi kandungannya.

Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan senjata yang paling ampuh, yang dipergunakan oleh para da'i di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan dalam

⁷ Tafsir Al-Qasimi yang bernama Mahasin Al-Ta'wil, (4/90)



menjalankan dakwahnya, mengajak manusia dan memberikan kesan yang mendalam di hati.⁸

⁸ Lihat *Al-Da'wah Ila Allah bi Al-Qur'an Al-Karim*, DR. Khalid Al-Quraisyi, Jurnal Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyyah, edisi 31, Rajab 1421, hal. 273-278.



PASAL KEDUA:

PENERAPAN-PENERAPAN DAKWAH DENGAN AL- QUR'AN AL-KARIM

**Di dalamnya terdapat beberapa contoh penerapan dakwah dengan
Al-Qur'an dan beberapa komentar tentangnya**



Pendahuluan

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wasallam* benar-benar telah mendakwahi manusia ke jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan Al-Qur'an, baik dengan perkataan maupun perbuatannya, petunjuknya maupun akhlaknya. Ketika *Ummul mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha* ditanya tentang akhlak Nabi *Shalallahu 'Alaihi wasallam*, ia menjawab:

فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ

“Sesungguhnya akhlak Nabiullah (Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wasallam*) adalah Al-Qur'an⁹”. (H.R; Muslim)¹⁰

Maksudnya bahwa Nabi *Shalallahu 'Alaihi wasallam* mempraktekkan Al-Qur'an dalam semua urusan, keadaan, perkataan dan perbuatannya.

Bahkan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wasallam* menerangkan bahwa penyebab utama yang menjadikan pengikutnya paling banyak jumlahnya pada

⁹ Maknanya adalah beliau mengamalkannya, berhenti pada batas-batas yang ditetapkannya, beradab dengan adab-adabnya, mengambil pelajaran dengan permisalan dan kisah-kisahannya, serta mentadabburi dan membacanya dengan baik.

¹⁰ HR. Muslim dalam *Shahihnya*, Kitab *Shalat Al-Musafirin wa Qashriha*, Bab *Jami' Shalat Al-Lail*, (1/512), no. 746.



hari kiamat adalah karena Al-Qur'an diturunkan kepadanya. Itulah mukjizat terbesar yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kepada seorang Nabi yang diutus-Nya:

مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Tiada seorang nabi pun dari nabi-nabi yang diutus, melainkan sama-sama diberikan kepadanya mukjizat agar manusia beriman kepadanya. Dan sesungguhnya telah diberikan kepadaku wahyu (Al-Qur'an), yang diturunkan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepadaku, dan aku berharap pengikutku menjadi yang terbanyak jumlahnya pada hari kiamat.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Perbedaan yang paling mendasar antara mukjizat Al-Qur'an dan mukjizat nabi yang lainnya adalah:

Pertama; Bahwa mukjizat Al-Qur'an itu tetap berlangsung (abadi) sampai hari kiamat, sedangkan mukjizat para nabi yang lain telah berakhir seiring dengan berakhirnya masa nabi-nabi tersebut. Tidak ada yang dapat menyaksikan mukjizat itu, kecuali orang-orang yang hidup pada zaman itu.

Kedua; Bahwa mukjizat Al-Qur'an itu, berada di luar batas kebiasaan dan kemampuan manusia; baik dilihat dari gaya bahasa, sastra dan berita-beritanya mengenai perkara-perkara yang gaib. Tidak berlalu masa dari masa-masa yang ada, melainkan tampak di dalamnya seperti apa yang dikabarkan Al-Qur'an. Dan hal semacam ini tidak akan pernah kita dapatkan pada mukjizat lainnya.

Ketiga; Bahwa mukjizat nabi-nabi yang lain dapat ditangkap oleh panca indera. Seperti untanya Nabi Shaleh, tongkatnya Nabi Musa, sedangkan mukjizat



Al-Qur'an hanya dapat dilihat oleh mata hati, maka orang yang mengikuti petunjuknya lebih banyak. Karena sesuatu yang bisa dilihat oleh mata kepala akan usai seiring dengan usainya apa yang disaksikannya. Sedangkan apa yang dilihat oleh mata hati akan tetap abadi, akan terus disaksikan oleh generasi yang datang sesudahnya.¹¹

Jika Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wasallam*, merupakan sosok yang memiliki kepribadian menarik dan mempesona, dalam dakwahnya tidak pernah lepas dari Al-Qur'an, maka bagaimana dengan kita saat ini...padahal kita sering lalai? Sungguh kita sangat membutuhkan Al-Qur'an dalam dakwah kita!

Oleh karena itu, wajib bagi para da'i yang mengajak manusia kepada (jalan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, untuk bersungguh-sungguh mengambil manfaat dari mukjizat yang abadi ini (Al-Qur'an Al-Karim), merujuk setiap permasalahan padanya, dan selalu meminta petunjuknya dalam mendakwahi orang lain, agar dapat memberikan buah dan pengaruh yang didamba yaitu berupa hidayah, istiqamah dan ketakwaan.

Terdapat beberapa contoh praktek dakwah dengan menggunakan Al-Qur'an dan pengaruhnya yang membekas di hati para objek dakwah, dapat kita bahas dalam poin-poin berikut:

Pertama; Mendakwahi para delegasi (utusan) yang datang ke Mekkah untuk melaksanakan haji

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* seraya berkata:

"Ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan Rasul-Nya untuk menawarkan dakwah kepada kabilah-kabilah Arab, maka aku berangkat bersama dengan Nabi *Shalallahu 'Alaihi wasallam* dan Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*, hingga masuklah kami ke sebuah majlis tempat pertemuan

¹¹ Lihat *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Ibnu Hajar (9/9-10)



salah satu kabilah Arab...Berkata Mafruq bin Amru: “Kepada apa kamu mengajak kami, wahai saudara Quraisy?” Maka Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wasallam* membacakan ayat:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ
وَصَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah: ‘Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.’ Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).” (Q.S. Al-An’am : 151).

Berkata Mafruq bin Amru: “Lalu kepada apa lagi kamu mengajak kami wahai saudara Quraisy?”

Maka Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wasallam* membacakan ayat:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi



pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. An-Nahl : 90).

Kemudian Mafruq bin Amru: “Jika demikian, wahai saudara Quraisy, demi Allah, sungguh kamu telah mengajak (manusia) kepada budi pekerti yang mulia dan perbuatan yang terpuji.”¹²

Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wasallam* telah menyeru delegasi yang datang ke Mekkah untuk melaksanakan haji ini, sebelum beliau hijrah ke Madinah, dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka. Beliau menjawab pertanyaan mereka dengan membacakan ayat-ayat yang sesuai dengan apa yang ditanyakan kepada beliau.

Dan pengaruhnya teramat jelas dari perkataan Mafruq, ketika ia bertutur: “Jika demikian, wahai saudara Quraisy, demi Allah, sungguh kamu telah mengajak (manusia) kepada budi pekerti yang mulia dan perbuatan yang terpuji.”

Kedua; Menempuh perjalanan menemui manusia dan mendakwahi mereka

Diriwayatkan dari Khalid Al-‘Adwani *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa ia pernah melihat Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wasallam* berada di sebelah timur Tsaqif, beliau berdiri bersandar pada sebuah tongkat, ketika beliau mendengar beliau membaca ayat:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ

“Demi langit dan yang datang pada malam hari.” (Q.S. At-Thariq : 1).

Hingga sampai pada akhir ayat. Ia melanjutkan penuturannya:

¹² Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Al-Tsiqat* (1/80-88) dan Al-Baihaqi dalam *Dala'il Al-Nubuwwah* (2/422-427) dan Al-Thabari dalam *Al-Riyadh Al-Nadhirah fi Manaqib Al-Asyarah*. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: “Sanadnya hasan.” Lihat *Fath Al-Bari* (7/220)



“Maka aku pun memahaminya sewaktu masih masa jahiliyah dan masih dalam keadaan musyrik, kemudian aku membacanya setelah aku memeluk Islam. Selanjutnya penduduk Tsaqif memanggilku seraya berucap:

‘Apa yang kamu dengar dari laki-laki ini?’ Lalu aku membacakan ayat ini kepada mereka. Maka orang yang bersama mereka dari penduduk Quraisy berkata: ‘Kami tahu siapa saudara kami (Muhammad), kalau sekiranya kami melihat apa yang dia katakan adalah benar, maka tentulah kami sudah mengikutinya.’”¹³

Maka Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wasallam* pergi menemui manusia dan mengadakan perjalanan menuju tempat tinggal mereka, kemudian mengajak mereka kepada jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dengan membacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an. Dan karena sedemikian besar pengaruh bacaan tersebut di hati orang yang mendengarnya, sehingga sahabat yang mulia, Khalid bin Abi Jahl Al-‘Adwani *radhiyallahu ‘anhu* Ath-Tha’ifi ketika ia berkata: “Maka aku pun memahaminya sewaktu masih masa jahiliyah dan masih dalam keadaan musyrik, kemudian aku membacanya setelah aku memeluk Islam.”

Ketiga; Mendakwahi para raja dan penguasa dengan Al-Qur'an

1. Diriwayatkan dari Ummu Salamah *radhiyallahu ‘anha*: bahwa ia menuturkan kondisi hijrahnya ke negeri Habasyah (negeri Raja Najasyi)...Raja Najasyi berkata:

“Apakah kalian bisa membacakan sedikit ajaran yang dia (Muhammad *Shalallahu `Alaihi wasallam*) bawa?” Dan ia telah memanggil para uskupnya, lalu memerintahkan mereka untuk membuka kitab-kitab mereka di sekelilingnya.

¹³ Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (4/335), no. 19061. Ahmad bin ‘Abdurrahman Al-Sa’ati mengatakan dalam *Al-Fath Al-Rabbani*: “Sanadnya baik.” (20/243)



Maka berkata Ja'far bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*: "Ya." Lalu ia membaca permulaan surah Maryam. Raja Najasyi pun meneteskan air matanya.

(Ummu Salamah melanjutkan penuturannya): "Demi Allah, air matanya sampai membasahi jenggotnya, dan para uskup pun ikut menangis hingga matanya menetes membasahi kitab-kitab mereka (Injil)."¹⁴

2. Termaktub dalam sepucuk surat yang dikirim oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wasallam* kepada Raja Romawi, Heraclius:

"Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad, utusan Allah, kepada Hiraclius, Raja Romawi.

Semoga keselamatan atas orang-orang yang mengikuti petunjuk.

Amma ba'du, sesungguhnya aku mengajak Anda kepada Islam, masuklah ke dalam Islam, niscaya Anda akan selamat. Masuklah ke dalam Islam, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan memberikan balasan kepada Anda dua kali lipat. Tetapi jika Anda berpaling, maka Anda akan mendapatkan dosa dua kali lipat pula. Dan: 'Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" (Q.S. Ali Imran : 64)¹⁵

¹⁴ Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (1/201), no. 1745, (5/290-292), no. 22645. Tentangnya Al-Haitsami mengatakan dalam *Al-Majma'* (6/24-27): "Diriwayatkan oleh Ahmad, para perawinya adalah perawi kitab *Shahih*, selain Ibnu Ishaq. Namun di sini ia menegaskan bahwa ia mendengarkan langsung hadits ini."

¹⁵ HR. Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, Kitab *Al-Tafsir*, (3/1381), no. 4553.



Betapa besar pengaruh Al-Qur'an di hati orang yang mendengarnya. Baik mereka dari kelompok kaum muslimin ataupun dari kelompok dari kaum non muslim. Baik mereka dari rakyat jelata maupun dari penguasa. Lihatlah bagaimana Raja Najasyi dan para uskupnya, mereka tidak mampu menahan deraian air mata saat mereka mendengar bacaan Al-Qur'an, hingga jenggot dan dagu mereka basah oleh air mata, karena teramat dahsyat pengaruh Al-Qur'an yang menyentuh kalbu mereka.

Keempat; Pengaruh Al-Qur'an dalam hati non Muslim

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu* bahwa ia berkata:

“Suatu hari orang-orang Quraisy berkumpul, maka mereka berkata: ‘Coba carilah orang yang paling ahli di bidang sihir, tenung dan syair, lalu suruhlah dia mendatangi laki-laki ini (Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wasallam*), yang telah menceraikan kesatuan kita, memisahkan urusan kita, dan mencela agama kita. Biarlah ia mengungkapkan syair-syairnya di hadapannya (Muhammad), lalu ia lihat bagaimana (Muhammad) menjawabnya.

Maka datanglah Utbah bin Rabi'ah kepada Nabi *Shalallahu 'Alaihi wasallam*, dia berbicara panjang kepadanya (Nabi), sehingga ketika Utbah telah mengakhiri ucapannya, maka Nabi *Shalallahu 'Alaihi wasallam* berkata kepadanya: ‘Apakah sudah cukup apa yang ingin engkau katakan, wahai Abul Walid?’ Ia menjawab: “Ya, sudah cukup.” Lalu Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wasallam* membaca ayat:

حم (1) تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (2) كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (3) بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ (4)



وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنَكَ
حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّا عَامِلُونَ (5)

“Haa Miim. diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan. Mereka berkata: ‘Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula).” (Q.S. Fushshilat : 1-5).

Dan Nabi Shalallahu `Alaihi wasallam tetap meneruskan bacaannya hingga sampai pada ayat:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ

“Jika mereka berpaling, maka katakanlah: ‘Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud.’” (Q.S. Fushshilat : 13).

‘Utbah menutupkan jari-jari tangan kanan pada mulutnya, ia meminta kepada beliau agar berhenti dan mencukupkan dengan itu. Kemudian dia bangkit dan berjalan menghampiri kawan-kawannya.

Sebagian Quraisy berbisik kepada yang lainnya: “Kami berani sumpah demi Allah, sungguh telah datang Abul Walid dengan raut muka yang berbeda dengan raut mukanya saat perginya tadi.” Maka di antara yang dikatakan oleh ‘Utbah kepada mereka:

“Tadi aku mendengar perkataan, yang demi Allah belum pernah aku dengarkan yang seperti yang itu. Demi Allah, itu bukan syair, bukan ucapan sihir



dan tenung. Wahai Quraisy, turutilah aku dan serahkan masalah ini kepadaku. Biarkanlah orang ini dengan urusannya dan hindarilah dia. Demi Allah perkataannya yang kudengar tadi benar-benar akan menjadi berita besar di kemudian hari...”

“Demi Allah, dengan lidahnya dia telah menyihirmu, wahai Abul Walid,” kata mereka.”¹⁶

Demikianlah dahsyatnya pengaruh bacaan Al-Qur'an Al-Karim di hati musuh-musuhnya, seolah hati mereka telah terlepas, dan terbang angkasa raya. Tiada yang menghalangi mereka untuk menerima petunjuknya melainkan, karena kesombongan dan keangkuhan mereka.

Bahkan mereka tahu pengaruh Al-Qur'an yang teramat kuat di hati setiap orang yang mendengarnya. Mereka takut Al-Qur'an akan menundukkan hati manusia saat mendengarnya. Maka mereka menyambut orang-orang yang datang ke Mekkah, dan memperingatkan mereka agar tidak mendengarkan perkataan Nabi *Shalallahu `Alaihi wasallam* atau duduk-duduk dengannya.

Mereka saling berpesan satu dengan yang lain agar tidak mendengarkan Al-Qur'an dari Nabi *Shalallahu `Alaihi wasallam* sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ

“Dan orang-orang yang kafir berkata: ‘Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk

¹⁶ Lihat *Dala'il Al-Nubuwwah*, Ismail bin Muhammad Al-Fadhl Al-Tamimi (2/220-222) dan *Musnad Abu Ya'la* (3/350). Al-Haitsami mengatakan tentang hadits ini dalam *Majma' Al-Zawa'id* (6/20): “Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la. Salah seorang perawinya adalah Al-Ajlah Al-Kindi, ia dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan yang lainnya. Sementara Al-Nasa'i dan ulama lainnya menganggapnya lemah. Dan para perawi lainnya adalah *tsiqah*.”

Dalam riwayat lain, bahwa yang mendengarkan Surah Fushshilat dan mengalami kejadian ini adalah Al-Walid bin Al-Mughirah. Lihat *Tafsir Al-Thabari* (28/155-157) dan *Al-Bidayah wa Al-Nihayah* oleh Ibnu Katsir.



terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka.” (Q.S. Fushshilat : 13).

Mereka tidak akan mengucapkan perkataan semacam ini jika mereka tidak mengenal secara dekat pengaruhnya yang besar. Kalau sekiranya mereka tidak merasakan ketakutan dan mengetahui pengaruh yang besar, niscaya mereka tidak akan saling berpesan seperti itu. Sejatinya mereka juga terpesona dengan pengaruh Al-Qur'an, tetapi sayangnya mereka tetap menyombongkan diri.

Kelima; Mengingatnkan manusia tentang Al-Qur'an di sela-sela khutbah

Diriwayatkan dari Ummu Hisyam binti Haritsah bin Nu'man *radhyiallahu 'anha*, ia berkata:

“Sesungguhnya dapur kami dan dapur Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wasallam* adalah satu selama dua tahun atau setahun lebih, aku tidak mendengar Surah Qaf melainkan langsung dari lisan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wasallam*, beliau membacanya setiap hari Jum'at di atas mimbar ketika beliau berkhotbah di hadapan manusia.”¹⁷

Maka Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wasallam* berkhotbah pada hari Jum'at di atas mimbar, sedang mimbar merupakan sarana dakwah terbesar. Beliau melakukan khutbah mengajak manusia kepada (jalan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan Al-Qur'an, yaitu dengan membaca surah Qaaf.

Keenam; Hati berdebar-debar ketika mendengar bacaan Al-Qur'an

¹⁷ Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, Kitab *Al-Jum'ah*, Bab *Takhfif Al-Shalat wa Al-Khutbah*, (2/595), no. 873.



Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:

"Aku pernah mendengar Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wasallam* membaca surah Al-Thuur dalam Shalat Maghrib. Maka ketika telah sampai pada ayat:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ (35) أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ (36) أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُسَيْطِرُونَ
(37)

'Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa?' (Q.S. Al-Thuur : 35-37).

(Mendengar itu) hampir-hampir saja hatiku terbang melayang."¹⁸

Bagaimana hati tidak terbang melayang, jangan heran dengan kejadian itu, karena pengaruh Al-Qur'an teramat besar. Bukankah jika ia diturunkan kepada sebuah gunung, maka gunung itu akan tunduk dan terbelah karena takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*?

¹⁸ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahihnya*, Kitab *Al-Tafsir*, Bab *Surah Al-Thur*, (5/58), no. 4854.



PASAL KETIGA:

PENGARUH AL-QUR'AN DALAM RESPON KALANGAN KONTEMPORER

Di dalamnya terdapat pembahasan beberapa contoh orang yang terpengaruh dengan Al-Qur'an dan memenuhi seruannya dari kalangan kontemporer



Pendahuluan

Al-Qur'an memiliki urgensi yang agung dan pengaruh yang luar besar pada penyebaran dakwah di tengah-tengah umat manusia, baik zaman dahulu maupun zaman dewasa ini. Siapa yang menggunakan pendekatan rasional dari kelompok non muslim, maka dia akan berdiri pada titik pertengahan –di antara 2 titik yang tarik-menarik- dalam menyikapi Islam, yaitu:

Pertama; tunduk pada dorongan ilmiah yang objektif, yang berusaha untuk melepaskan diri dari hawa nafsu, dan tidak berpihak dalam memberikan pendapat dan kesimpulan.

Kedua; tunduk pada kecenderungan fanatisme kelompok dengan segala hal yang berhubungan dengannya, atau ia didorong oleh perasaan lebih unggul dari semua yang bersifat ketimuran.

Yang penting bagi kita adalah kesaksian dan pandangan kelompok pemikiran pertama, tetapi kita harus mencermati perkara yang sangat penting, yaitu: bahwa ucapan dan kesaksian tentang Islam atau Al-Qur'an ini tidak lebih dari sekedar fakta-fakta penguat terhadap kebenaran yang ada dalam prinsip-prinsip dasar yang ditegakkan dalam agama dan peradaban kita.¹⁹

¹⁹ Lihat *Al-Da'wah Ila Allah bi Al-Qur'an Al-Karim*, DR. Khalid Al-Quraishi, hal. 311-313, *Qalu 'An Al-Islam*, DR. 'Imaduddin Khalil, hal. 11-22.



Perkataan dan kesaksian ini dinisbatkan kepada tokoh-tokoh yang telah masuk ke dalam agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Mereka menyatakan padangan mereka tentang salah satu sisi dari sisi-sisi keindahan Islam sebelum mereka memeluk Islam ataupun sesudahnya, yaitu sebagai berikut²⁰:

1. Kesaksian mantan seorang missionaris militan, yang bernama Ibrahim Khalil Ahmad²¹:

Setelah dia mendalami kajian Islam, khususnya Al-Qur'an, dia mengumumkan keIslamannya pada tahun 1380 H. Mengenai Al-Qur'an, ia mengatakan:

“Aku yakin, jika aku menjadi seorang yang berpaham ateis, yaitu tidak mengimani eksistensi pencipta alam semesta ini, atau tidak mengimani salah satu risalah (ajaran) dari langit, kemudian datang kepadaku sekelompok orang yang mengemukakan penemuan ilmu baru yang telah lebih dahulu ditemukan oleh Al-Qur'an daripada ilmu pengetahuan modern, maka pastilah aku akan beriman kepada Tuhan yang Maha Mulia lagi Maha Kuasa, pencipta langit dan bumi. Dan aku tidak akan mempersekutukan Dia dengan sesuatu apapun.”

Di tempat yang berbeda, ia juga pernah memberikan suatu pernyataan yang setiap kita membutuhkan perhatian serius, penelitian yang dalam dan pemikiran yang panjang, khususnya bagi orang-orang yang mengalami kekalahan jiwa dalam hidup, ketika harus bersaing dengan bangsa yang maju di bidang materi. Dia pernah bertutur:

²⁰ Lihat *Al-Da'wah Ila Allah bi Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 314-331, *Bi Al-Qur'an Aslama Ha'ula'i*, 'Abdul Aziz Al-Ghazzawi, hal. 67-162, *Qur'anikum Ya Muslimun*, Ibrahim Al-Dhabi'i, hal. 53-55, 65-70), *Al-Qur'an Min Manzhar Gharbi*, DR. 'Imaduddin Khalil, hal. 17-26.

²¹ Ibrahi Khalil Ahmad: seorang pendeta Kristen yang dilahirkan di Aleksandria, Mesir. Lulusan Fakultas Teologi Mesir dan Universitas Princeton di Amerika. Bekerja sebagai dosen Fakultas Teologi di Asyut (Mesir). Salah satu misi pentingnya adalah melakukan kristenisasi dan bekerja melawan Islam. Namun kajiannya yang mendalam tentang Islam justru mengantarnya untuk meyakini kebenaran agama ini. Ia akhirnya menyatakan keislamannya secara resmi pada tahun 1380. Ia menulis beberapa buku, antara lain: *Muhammad fi Al-Taurah wa Al-Injil wa Al-Qur'an* dan *Tarikh Bani Israil*. Lihat: *Qalu 'An Al-Islam*, hal. 49.



“Seorang muslim wajib merasa bangga dengan Al-Qur’annya, karena ia seperti air, yang akan membasahi kerongkongan setiap orang yang haus dahaga.”²²

“Al-Qur’an Al-Karim telah mendahului ilmu dan penemuan modern pada setiap cabangnya: kedokteran, ilmu falak, geografi, geologi, tata negara, sosial, sejarah...Dan pada saat ini, ilmu pengetahuan modern dapat melihat bukti yang telah dijelaskan dan didefinisikan oleh Al-Qur’an.”²³

2. Salah seorang yang sangat terkesan dengan Al-Qur’an lalu masuk Islam adalah DR. Grenier²⁴:

Ketika dia ditanya tentang penyebab ke-Islamannya, dia menjawab:

“Aku terus mencermati petunjuk ayat-ayat Al-Qur’an yang ada kaitannya dengan ilmu kedokteran, kesehatan dan ilmu alam, yang telah aku pelajari sejak anak-anak dan aku memahaminya dengan baik, maka saya temukan ayat-ayat yang selaras dengan ilmu pengetahuan modern yang kita kenal. Maka saya pun masuk Islam, karena saya yakin bahwa Muhammad *Shalallahu ‘Alaihi wasallam* datang membawa kebenaran yang terang sebelum seribu tahun yang lalu. Itu terjadi sebelum ada guru maupun dosen dalam sejarah manusia. Kalau sekiranya setiap orang memiliki keahlian ataupun ilmu pengetahuan, kemudian dia bandingkan dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan ilmu yang dia pelajari dengan baik, sebagaimana yang pernah saya lakukan, niscaya dia akan masuk Islam tanpa ada keraguan sedikit pun, selama logiknyanya objektif dan bersih dari tendensi apapun.”²⁵

²² Ibid. Lihat juga: *Bi Al-Qur’an Aslama Ha’ula’i*, hal. 131-136.

²³ *Muhammad fi Al-Taurah wa Al-Injil wa Al-Qur’an*, hal. 47-48.

²⁴ Dr. Grenier adalah seorang dokter Prancis yang terkenal dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Prancis.

²⁵ Lihat *Bi Al-Qur’an Aslama Ha’ula’i*, hal. 76.



3. Al-Qur'an juga memberikan pengaruh yang sangat besar kepada beberapa orang asing yang sama sekali tidak mengetahui Bahasa Arab, sehingga mendorong mereka untuk menyatakan keislaman mereka dan menjelaskan pengaruh yang ditimbulkan Al-Qur'an dalam dirinya. Di antaranya:

Seorang orientalis berkebangsaan Perancis yang bernama; Etin Deniah²⁶, setelah mengumumkan keislamannya dia bertutur:

“Sangat mudah bagi seorang mukmin di setiap waktu dan tempat untuk melihat mukjizat ini cukup dengan membaca kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Pada mukjizat ini kita temukan keterangan yang memuaskan bagi perkembangan yang pesat yang dialami Islam. Perkembangan itulah yang tidak diketahui oleh bangsa Eropa, karena mereka bodoh terhadap Al-Qur'an. Atau mereka tidak mengetahui kecuali dari terjemahan yang tidak memberikan denyut bagi kehidupan, apalagi jika (terjemahan) itu tidak teliti.”²⁷

Dia berkata di kesempatan yang lain:

“Jika kekuatan gaya bahasa dan keindahan makna Al-Qur'an itu dapat meninggalkan pengaruhnya di hati para cendekiawan tidak punya hubungan dengan bahasa Arab dan tidak pula dengan kaum muslimin; lalu apa yang akan Anda saksikan dengan semangat yang dimiliki bangsa Arab hijaz (Mekkah dan Madinah) sementara Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka yang sarat dengan keindahan...Ketika mereka mendengarkan Al-Qur'an, jiwa-jiwa mereka dikuasai oleh reaksi-reaksi dahsyat, sehingga meski mereka masih berada di tempatnya, namun mereka sudah seperti dibawa ke puncak tinggi...”²⁸

²⁶ Etin Deniah (1861-1929): belajar di Perancis kemudian pergi mengunjungi Aljazair, maka setiap tahun ia menghabiskan waktu hingga bulan di Propinsi Bu Sa'adah. Ia kemudian menyatakan keislamannya dan mengganti namanya dengan Nasiruddin pada tahun 1927. Pada tahun 1928, ia menunaikan ibadah haji. Lihat *Al-Islam fi Al-'Aql Al-'Alami*, DR. Taufiq Yusuf Al-Wa'i, hal. 197-198, *Qalu 'An Al-Islam*, hal. 63.

²⁷ Lihat *Qalu 'An Al-Islam*, hal. 63-64, *Al-Islam fi Al-'Aql Al-'Alami*, hal. 197-198.

²⁸ *Qalu 'An Al-Islam*, hal. 64.



4. Di antara contoh yang membuktikan kekuatan pengaruh Al-Qur'an di hati orang yang mendengarnya adalah seperti yang dituturkan oleh seorang pendeta yang bernama; Jhon Patist Achonimo²⁹, ketika dia menguak rahasia ke-Islamannya:

“Penyebab keislamanku adalah ketika itu saya menghadiri sebuah acara seminar, yang berisi dialog antara Muslim dan Kristen. Saya sungguh puas dengan hasil seminar ini, ketika saya mendengar surah Maryam dan surah-surah lainnya dari Al-Qur'an dibaca, dari sana tergambar jelas di benakku, bahwa Islam adalah agama yang benar.”³⁰

5. DR. Ahmad Nasim Susah³¹, seorang muslim mantan Yahudi. Sebelum memeluk Islam dai pernah bertutur:

“Kecenderunganku kepada Islam tidak terlepas dari pengalamanku menelaah Al-Qur'an Al-Karim pada kali pertama yang membuatku terpesona dan cinta terhadapnya...dan aku sangat gembira untuk membacanya.”³²

Kemudian ia melanjutkan penuturannya mengenai pengaruh Al-Qur'an, ia berkata:

“Saya tidak yakin jika ada orang yang mengetahui hakikat agama Islam dan menyelami ruhaniahnya dan dia tidak terkesan dengan pengaruh bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia. Pasti bacaan tersebut akan menyentuh

²⁹ Ia seorang pendeta Katolik selama beberapa tahun, hingga akhirnya masuk Islam di Kota Konakri, ibukota Guenia pada tanggal 22/11/1991. Namanya lalu berubah menjadi Ibrahim Achonimo. Ia kemudian menjadi seorang pendakwah Islam yang mendakwahkan ke seluruh kawasan Pantai Gading, Togo dan Nigeria. Lihat *Bi Al-Qur'an Aslama Ha'ula'i*, hal. 89.

³⁰ *Ibid.*

³¹ DR. Ahmad Nasim Susah: seorang peneliti dan arsitek dari Irak. Pada mulanya beragama Yahudi, lalu ia masuk Islam karena terpengaruh dengan Al-Qur'an. Ia meninggal dunia beberapa tahun lalu. Ia meninggalkan banyak sekali karya ilmiah terkait sejarah Propinsi Rayy, juga meruntuhkan konsep-konsep Zionisme Internasional dari sisi Historis. Di antara karyanya yang populer adalah: *Mufashshal Al-'Arab wa Al-Yahud fi Al-Tarikh* dan *Fi Thariqi Ila Al-Islam*. Lihat *Qalu 'An Al-Islam*, hal. 70.

³² *Ibid.*



perasaannya, lalu dia tenggelam di genangan rahmatnya dan merasakan ketentraman. Itu semua merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Mulia. Ia akan mengakui dengan rasa tunduk akan kelemahan dan ketidakberdayaan di depan kalam Rabb-nya yang Maha Agung...

...Mari kita coba mencermati kondisi gereja-gereja Barat...Akan menjadi mudah bagi kita untuk membandingkan antar ruh Islam dan pengaruhnya di jiwa, yang memantulkan dari Al-Qur'an yang mulia, dengan prinsi-prinsip akidah dan kitab suci ideologi lain.”³³

6. Ada pula contoh pengaruh Al-Qur'an Al-Karim di hati sebagian orang Barat yang hidupnya bergelimang popularitas dan kekayaan serta seluruh kenikmatan dunia yang fana ini, sehingga dia merasa telah menjadi orang yang paling berbahagia, sampai dia mendengar Al-Qur'an Al-Karim. Barulah ia mengetahui bahwa dia belum menapaki jalan kebahagiaan dan belum pernah merasakan suatu perasaan yang mendekati kebahagiaan dan kelezatan yang dia rasakan, melebihi kenikmatannya saat dia mendengar bacaan Al-Qur'an Al-Karim.

Ia kemudian mengikrarkan keislamannya dan bahkan dia menjadi seorang da'i yang mengajak kepada agama yang agung ini. Pria ini tidak lain adalah mantan penyanyi Inggris yang sangat kesohor, yaitu Cat Steven.³⁴ Dia pernah bertutur³⁵:

“Pada jeda waktu dalam hidupku itu, (yakni sebelum dia masuk Islam), aku merasa bahwa aku telah memiliki segalanya. Telah terwujud segala impianku berupa kesuksesan dan popularitas. Aku sudah mendapatkan harta

³³ *Fi Thariqi Ila Al-Islam*, (1/183-184)

³⁴ Cat Steven: mantan penyanyi Inggris. Sangat populer di negerinya, album-albumnya dijual dalam jutaan eksemplar. Ia masuk Islam pada tahun 1396 H setelah mengenal Al-Qur'an melalui saudaranya. Sekarang ia menghabiskan mayoritas waktunya untuk berdakwah di jalan Allah. Lihat *Qalu 'An Al-Islam*, hal. 68.

³⁵ Lihat *Bi Al-Qur'an Aslama Ha'ula'i*, hal. 91-93.



dan wanita...dan segalanya. Tapi sejatinya aku tidak lebih hanya ibarat seekor kera yang melompat dari pohon yang satu ke pohon yang lainnya. Aku tidak pernah merasa puas selamanya. Namun setelah aku membaca Al-Qur'an, ia mampu menenangkan segala hal yang ada dalam hatiku³⁶ yang sebelumnya menurutku benar. Dan kenyataannya justru berlawanan dengan kepribadian yang sesungguhnya.”

7. Di antara contoh yang membuktikan tentang pengaruh Al-Qur'an Al-Karim terhadap dunia pemikiran Arab Islami adalah apa yang disebutkan oleh pemikir Perancis, Vince Montage, yang pernah berujar:

“Sesungguhnya pola pikir bangsa Arab yang Islami, yang jauh dari pengaruh Al-Qur'an, adalah seperti seorang laki-laki yang telah kehabisan darahnya.”³⁷

8. Seorang wanita Inggris “Honey” yang sangat menggandrungi ilmu filsafat dan telah menyempurnakan studinya di bidang filsafat, menuturkan pengalaman pribadinya bersama Al-Qur'an dengan mengatakan³⁸:

“Aku tak akan pernah mampu seberapa pun untuk melukiskan pengaruh Al-Qur'an yang teramat membekas di hatiku. Dan belum juga aku dapat menghabiskan surah ketiga dari Al-Qur'anku, hingga Anda akan melihatku tunduk dan sujud di hadapan Pencipta alam semesta ini. Itulah shalat pertama yang kulakukan dalam hidupku.”

³⁶ Ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah pembangkit ingatan (*mudzakkir*) terhadap fitrah yang ada dalam jiwa.

³⁷ *Rijal wa Nisa' Aslamu*, (5/50-51)

³⁸ *Op.cit.*, (1/59-60)



9. Amir Ali Daud³⁹, seorang lelaki India mantan pemeluk Kristen, kemudian berhijrah kepada Islam. Dia menuturkan pengalaman pribadinya bersama Al-Qur'an dengan berkata:

“Aku pernah membaca terjemahan Al-Qur'an Al-Karim dalam bahasa Inggris, karena aku tahu bahwa kitab ini adalah yang disucikan bagi umat Islam. Maka kubaca Al-Qur'an dengan seksama dan kurenungi makna-maknanya. Sungguh perhatianku terpusat padanya, dan berapa banyak aku harus tertegun kagum, ketika aku temukan jawaban yang sangat memuaskan terhadap pertanyaan yang selama ini membuatku bingung dan bimbang: yaitu tentang tujuan dari penciptaan manusia. Kutemukan jawabannya pada lembaran-lembaran pertama dari Al-Qur'an Al-Karim. Aku telah membaca ayat ke 30-39 dari surah Al Baqarah...Itulah ayat-ayat yang menerangkan sebuah hakikat yang nyata bagi siapapun pengkaji yang objektif...Ayat-ayat ini mengabarkan dengan terang dan jelas, dengan metode yang sangat memuaskan tentang kisah penciptaan manusia.”⁴⁰

10. Brown, dan rahasia alutan yang dalam.

Brown pernah membaca Al-Qur'an, hingga sampai pada ayat:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرِ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ
ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدُهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ
لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

³⁹ 'Amir Ali Dawud berasal dari keluarga India Brahmanis. Ia masuk agama Kristen lewat tangan-tangan para misionaris yang datang bersama penjajahan. Ia banyak sekali membaca buku-buku keagamaan. Dan ketika ia mendapatkan kesempatan untuk membaca Al-Qur'an, itulah yang menjadi jawaban untuknya hingga ia memeluk Islam. Lihat *Qalu 'An Al-Islam*, hal. 59.

⁴⁰ *Ibid.*, (8/109)



“Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila ia mengeluarkan tangannya, tiadalah ia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah Tiadalah Dia mempunyai cahaya sedikitpun.” (Q.S. An-Nuur : 40).

Ayat ini mengisyaratkan adanya lautan yang sangat dalam, yang ditemukan oleh para ilmuwan modern, ketika mereka dapat menyelam di kedalamannya, maka disana tampak gelap gulita, kegelapan yang berlapis-lapis di dalam lautan itu. Juga ada hawa dingin yang sangat menusuk. Dari sanalah, Brown bertanya kepada salah seorang ilmuwan muslim India:

“Apakah Nabimu pernah naik kapal laut?”

“Tidak,” Jawab ilmuwan muslim itu.

“Kalau begitu siapa yang mengajarnya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan laut?” tanya Brown lagi.

Ulama muslim tadi bertanya: “Apa yang mendorongmu bertanya tentang hal ini?”

Brown menjawab: “Aku pernah membaca ayat dalam Al-Qur'an, bahwa tidak yang dapat mengetahui kedalaman laut dan apa yang ada di dasarnya, melainkan orang yang telah diberi ilmu yang luas di bidang ilmu kelautan.” Kemudian dia membacakan ayat di atas kepadanya. Lalu ia berkata:

“Jika Muhammad *Shalallahu `Alaihi wasallam* tidak pernah naik kapal laut, dan tidak pernah belajar ilmu kelautan dari para guru spesialis di bidang itu, tidak pula belajar di bangku kuliah ataupun sekolah. Bahkan dia adalah seorang yang *Ummi* (buta huruf), lalu siapa yang mengajarkannya ilmu yang sangat bermanfaat ini? Tentulah itu merupakan wahyu yang benar dari Pencipta alam semesta. Maka ketahuilah bahwasanya aku bersaksi bahwa tidak ada *Ilah*



yang berhak disembah selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”⁴¹

11. Ilmuwan Jerman dan sidik jari.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ (3) بَلَى قَادِرِينَ عَلَى أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ
(4)

“Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangannya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.” (Q.S. Al-Qiyaamaah : 3-4).

Ayat ini memberikan isyarat pada sidik jari. Dan ini yang mendorong masuk Islamnya seorang ilmuwan Jerman, sebagaimana dikisahkan oleh pengarang tafsir *Al-Jawahir*, tentang perjalanan Mahmud Sami; bahwa ilmuwan Jerman ini dapat mengetahui rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, lalu dia masuk Islam.

Dan dia mempersaksikan keislamannya di hadapan para ulama. Ketika dia ditanya tentang penyebab keislamannya, maka dia menjawab:

“Saya membaca ayat: ‘Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun kembali jari-jemarinya dengan sempurna’; di mana sidik jari saat itu belum dikenal oleh bangsa Eropa, apalagi oleh bangsa Arab, terkecuali pada zaman kita sekarang ini. Ini berarti bahwa ia adalah *kalam* (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bukan perkataan manusia.”⁴²

⁴¹ Lihat *Bi Al-Qur'an Aslama Ha'ula'*, hal. 130, *Tafsir Al-Jawahir*, Thanthawi Jawhari (24/309)

⁴² Lihat *Ma'a Kitabillah*, Ahmad 'Abdurrahim Al-Sayih, Jurnal Universitas Islam Madinah, edisi 40, Rabi' Al-Awwal 1398 H, tahun 23-27.



Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa tidak ada yang dapat mengetahui sisi keagungan dan pengaruh Al-Qur'an di dalam hati. Ini semua merupakan perasaan dan sentuhan yang memancar di hati mereka yang baru masuk Islam, lalu mereka berusaha untuk melukiskan perasaannya itu sebatas kemampuannya. Tapi sebenarnya mereka telah melukiskan sebuah kebenaran. Atau dengan kata lain, mereka telah mengetahui rahasia keagungan Al-Qur'an dan kekuatan pengaruhnya di dalam jiwa.



هذا الكتاب منشور في

